

Pelatihan Literasi Digital dan Deteksi Hoaks bagi Siswa SMA Negeri 18 Pekanbaru

Yuvi Darmayunata^{*1}, Yogi Yunefri², Lucky Lhaura Van FC³, Efrinaldo⁴, Isla Novita⁵

^{1,3,4,5}Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Lancang Kuning

²Program Studi Magister Pendidikan Vokasi Keteknikan, Sekolah Pascasarjana,
Universitas Lancang Kuning

E-mail: yuvidarmayunata@unilak.ac.id¹, yogyunefri@unilak.ac.id², lucky@unilak.ac.id³

Abstract

Indonesia has one of the highest rates of hoax dissemination in the world, with high school students being among the most active yet most vulnerable social media users. Low information-verification skills and the absence of systematic digital literacy instruction in the school curriculum make students prone to being both victims and unwitting spreaders of misinformation. This community service program aimed to improve digital literacy and hoax-detection skills among students of SMA Negeri 18 Pekanbaru through a one-day training combining an interactive seminar and hands-on workshop based on the SIFT framework (Stop, Investigate, Find, Trace). The program involved 20 student representatives accompanied by the school principal and ICT teachers. Effectiveness was measured using a pre-test/post-test design. Results showed the average score increased from 52.4 to 78.2, a gain of 25.9 points, with 80% of participants reaching the target score of at least 70. All participants also signed a Digital Anti-Hoax Commitment Declaration and received a practical e-module for continued self-learning. The training proved effective in building critical digital literacy skills among high school students.

Keywords: *digital literacy; hoax detection; SIFT framework; high school students; community service*

Abstrak

Indonesia tercatat sebagai salah satu negara dengan tingkat penyebaran hoaks tertinggi di dunia, dengan siswa SMA sebagai pengguna media sosial yang aktif sekaligus rentan. Rendahnya kemampuan verifikasi informasi dan belum diajarkannya literasi digital kritis secara sistematis di kurikulum sekolah menjadikan siswa berpotensi menjadi korban sekaligus penyebar hoaks yang tidak disengaja. Program pengabdian ini bertujuan meningkatkan literasi digital dan kemampuan deteksi hoaks siswa SMA Negeri 18 Pekanbaru melalui pelatihan satu hari yang menggabungkan seminar interaktif dan workshop praktik berbasis kerangka SIFT (Stop, Investigate, Find, Trace). Kegiatan diikuti oleh 20 siswa perwakilan yang didampingi Kepala Sekolah dan guru TIK. Efektivitas program diukur menggunakan desain pre-test dan post-test. Hasil menunjukkan rata-rata skor meningkat dari 52,4 menjadi 78,2, atau peningkatan 25,9 poin, dengan 80% peserta mencapai skor target minimal 70. Seluruh peserta juga menandatangani Deklarasi Komitmen Digital Anti-Hoaks dan menerima e-modul praktis untuk pembelajaran mandiri berkelanjutan. Pelatihan ini terbukti efektif membangun keterampilan literasi digital kritis pada siswa SMA.

Kata kunci: *literasi digital; deteksi hoaks; kerangka SIFT; siswa SMA; pengabdian masyarakat*

1. PENDAHULUAN

Era digitalisasi yang berkembang pesat telah membawa perubahan fundamental dalam cara masyarakat mengakses, mengonsumsi, dan menyebarkan informasi. Kemudahan akses informasi melalui internet dan media sosial memberikan manfaat besar, namun ekosistem digital ini juga menjadi lahan subur bagi penyebaran hoaks, disinformasi, dan misinformasi. Indonesia

tercatat sebagai salah satu negara dengan tingkat penyebaran hoaks tertinggi di dunia, dengan platform seperti WhatsApp, Facebook, Instagram, dan TikTok sebagai saluran utama penyebarannya (Mafindo, 2024).

Generasi muda, khususnya siswa SMA, merupakan kelompok yang paling rentan sekaligus paling aktif dalam ekosistem digital. Data Kementerian Komunikasi dan Informatika RI (2023) menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna internet aktif di Indonesia berada pada kelompok usia 15–24 tahun. Kelompok ini paling sering menjadi korban sekaligus pelaku penyebaran hoaks bukan karena niat jahat, melainkan karena keterbatasan kemampuan verifikasi informasi dan rendahnya literasi digital kritis (Pratiwi & Pritanova, 2017). Kemampuan membedakan informasi benar dari hoaks belum diajarkan secara sistematis dan praktis di kurikulum sekolah menengah.

SMA Negeri 18 Pekanbaru, yang terletak di Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, merupakan salah satu sekolah menengah atas di wilayah yang sedang berkembang. Siswa di sekolah ini merupakan pengguna aktif media sosial dan aplikasi pesan instan, namun belum mendapatkan pembekalan memadai tentang literasi digital kritis dan teknik deteksi hoaks, sehingga rentan terhadap dampak negatif penyebaran informasi palsu, baik sebagai korban maupun sebagai agen penyebaran yang tidak disengaja.

Berbagai upaya peningkatan literasi digital telah dilakukan pihak lain, di antaranya melalui kampanye publik oleh Kominfo dan Dewan Pers (2023) serta gerakan pemeriksaan fakta oleh Mafindo. Namun demikian, intervensi langsung berbasis pelatihan praktis di lingkungan sekolah menengah, khususnya yang menggunakan kerangka verifikasi terstruktur seperti SIFT (Caulfield, 2019), masih terbatas dilakukan pada tingkat SMA di Kota Pekanbaru. Kajian Salahudin dkk. (2020) juga menegaskan bahwa pelatihan berbasis praktik langsung (hands-on) lebih efektif membentuk kebiasaan verifikasi dibandingkan penyampaian materi secara teoretis semata.

Secara kuantitatif, potret khalayak sasaran menunjukkan bahwa SMA Negeri 18 Pekanbaru memiliki populasi siswa yang seluruhnya merupakan pengguna aktif smartphone dan media sosial, dengan intensitas penggunaan rata-rata lebih dari empat jam per hari berdasarkan observasi awal tim pelaksana bersama guru TIK. Fasilitas pendukung sekolah berupa laboratorium komputer dengan koneksi internet memadai menjadi potensi yang dapat dimanfaatkan sebagai lokasi pelaksanaan workshop praktik. Dari sisi sosial, sekolah ini juga memiliki jejaring komunikasi aktif antara pihak manajemen, guru, dan orang tua siswa melalui grup pesan instan, yang berpotensi dijadikan sebagai media penyebaran hasil dan produk kegiatan pengabdian secara lebih luas.

Kajian pustaka menunjukkan bahwa intervensi literasi digital berbasis pelatihan tatap muka terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan daring semata, terutama pada kelompok remaja yang membutuhkan pendampingan langsung dalam mempraktikkan keterampilan verifikasi (Brennan & Israel, 2008, dalam konteks pemberdayaan komunitas berbasis partisipasi). Bhuvaneswari dkk. (2013) menekankan pentingnya alat ukur kuantitatif yang jelas dalam menilai keberhasilan suatu intervensi berbasis komunitas, sebuah prinsip yang turut diadopsi tim pelaksana melalui desain evaluasi pre-test dan post-test pada kegiatan ini. Pendekatan pemberdayaan berbasis komunitas (community-based empowerment) yang dikemukakan McKibbin (2007) turut menjadi rujukan filosofis kegiatan, yakni bahwa perubahan yang berkelanjutan lebih mungkin terjadi apabila masyarakat sasaran dilibatkan secara aktif dan diberi keterampilan yang dapat mereka gunakan serta ajarkan kembali kepada lingkungan sekitarnya

(multiplier effect), sejalan dengan prinsip catalytic community development (Pigg & Bradshaw, 2003).

Berdasarkan uraian tersebut, program pengabdian ini dirancang sebagai Pelatihan Literasi Digital dan Deteksi Hoaks yang dilaksanakan selama satu hari di SMA Negeri 18 Pekanbaru, menggabungkan seminar interaktif dan workshop praktik langsung. Tujuan kegiatan adalah: (1) meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep hoaks, disinformasi, dan misinformasi serta dampak negatifnya; (2) melatih siswa menggunakan tools dan teknik verifikasi informasi secara praktis untuk mendeteksi hoaks sebelum menyebarkannya; (3) menumbuhkan sikap kritis, bertanggung jawab, dan etis dalam bermedia sosial; dan (4) memperkenalkan Program Studi Teknik Informatika Fakultas Ilmu Komputer Unilak kepada siswa SMA sebagai bagian dari promosi institusi. Program ini selaras dengan kluster Digital Society and Governance dalam Roadmap Pengabdian Prodi Teknik Informatika Unilak 2026–2028, mendukung pencapaian SDGs tujuan ke-4 (Pendidikan Berkualitas), ke-10 (Berkurangnya Kesenjangan), dan ke-16 (Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Tangguh), serta selaras dengan agenda pembangunan sumber daya manusia unggul berbasis teknologi yang berkarakter.

Kebaruan (novelty) kegiatan ini terletak pada penerapan kerangka SIFT secara terstruktur dan kontekstual bagi siswa SMA di Kota Pekanbaru, dipadukan dengan kompetisi kelompok “Detektif Hoaks Challenge” sebagai metode gamifikasi untuk memperkuat retensi keterampilan verifikasi, serta pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal Melayu Riau yang menjunjung tinggi kejujuran dan tanggung jawab sosial ke dalam materi edukasi hukum siber. Kombinasi pendekatan kognitif, praktik langsung, dan penguatan sikap melalui deklarasi komitmen tertulis menjadikan program ini berbeda dari kegiatan sosialisasi literasi digital yang umumnya bersifat satu arah dan seremonial semata.

Aspek regulasi turut menjadi perhatian dalam perumusan materi kegiatan. Perubahan kedua UU Nomor 11 Tahun 2008 tentang ITE melalui UU Nomor 1 Tahun 2024 memperbarui ketentuan mengenai penyebaran informasi bohong yang menimbulkan kerugian, sehingga pemahaman siswa terhadap konsekuensi hukum dari perilaku menyebarkan hoaks menjadi semakin relevan untuk disampaikan sejak usia sekolah menengah. Pemahaman terhadap aspek hukum ini diharapkan tidak hanya membangun kesadaran normatif, tetapi juga mendorong internalisasi tanggung jawab digital secara personal pada diri setiap peserta, sehingga perilaku berbagi informasi di media sosial dilakukan secara lebih hati-hati dan bertanggung jawab.

2. METODE

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan participatory learning yang menggabungkan seminar interaktif dan workshop berbasis praktik (experiential learning), dilaksanakan melalui lima tahapan berikut.

- a. Tahap Sosialisasi: koordinasi dengan Kepala Sekolah dan guru TIK/Informatika SMA Negeri 18 Pekanbaru mencakup penyampaian tujuan, mekanisme, dan kebutuhan teknis kegiatan (ruang laboratorium komputer, proyektor, koneksi Wi-Fi).
- b. Tahap Pelatihan: dilaksanakan dalam satu hari penuh di laboratorium komputer sekolah, terdiri atas sesi pembukaan dan pre-test, seminar “Waspada Hoaks!”, workshop hands-on tools verifikasi, kompetisi “Detektif Hoaks Challenge”, sesi etika digital dan deklarasi komitmen, serta post-test dan penutupan.

- c. Tahap Penerapan Teknologi: peserta dilatih menggunakan Google Reverse Image Search, TurnBackHoax.id, dan CekFakta.com dengan panduan kerangka berpikir SIFT (Stop – Investigate the source – Find better coverage – Trace claims).
- d. Tahap Pendampingan dan Evaluasi: tim dosen dan mahasiswa mendampingi peserta dengan rasio 1 pendamping per 5–8 peserta selama workshop. Efektivitas program diukur menggunakan instrumen pre-test dan post-test berupa 10 soal pilihan ganda literasi digital dan deteksi hoaks, dilengkapi kuesioner kepuasan peserta.
- e. Tahap Keberlanjutan Program: dirancang melalui distribusi e-modul digital, pembentukan grup konsultasi daring, serta rencana penandatanganan nota kesepahaman (MoU) antara sekolah dan Unilak.

Pelaksanaan hari-H pelatihan mengikuti rundown kegiatan sebagaimana disajikan pada Tabel 1, yang disusun untuk memastikan keseimbangan antara penyampaian materi teoretis dan praktik langsung agar peserta tidak mengalami kejenuhan selama satu hari penuh kegiatan.

Tabel 1. Rundown pelaksanaan kegiatan hari-H

Waktu	Sesi	Materi/Kegiatan
08.00–08.30	Pembukaan	Sambutan Kepala Sekolah & Ketua Tim; pre-test peserta
08.30–10.00	Seminar Sesi 1	“Waspada Hoaks!”: jenis hoaks, algoritma media sosial, dampak hukum & sosial
10.15–12.00	Workshop Sesi 1	Hands-on tools: Reverse Image Search, CekFakta.com, TurnBackHoax.id
13.00–14.30	Workshop Sesi 2	“Detektif Hoaks Challenge”: kompetisi kelompok identifikasi konten
14.30–15.30	Seminar Sesi 2 & Deklarasi	Etika digital & UU ITE; Deklarasi Komitmen Anti-Hoaks; pengenalan Prodi TI Unilak
15.30–16.00	Penutupan	Post-test; pembagian sertifikat & e-modul; dokumentasi

Instrumen evaluasi yang digunakan berupa 10 soal pilihan ganda yang mengukur pemahaman konsep hoaks, kemampuan mengidentifikasi ciri-ciri konten tidak kredibel, serta pengetahuan penggunaan tools verifikasi dasar. Instrumen yang sama diberikan pada sesi pre-test (sebelum materi disampaikan) dan post-test (setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai), sehingga selisih skor dapat merepresentasikan peningkatan pemahaman yang dihasilkan langsung oleh intervensi pelatihan. Selain evaluasi kognitif, tim pelaksana juga melakukan observasi partisipatif terhadap keterlibatan peserta selama sesi workshop dan kompetisi kelompok sebagai indikator keterampilan psikomotorik, serta penandatanganan Deklarasi Komitmen Digital Anti-Hoaks sebagai indikator perubahan pada ranah afektif/sikap.

Sasaran kegiatan adalah 20 siswa perwakilan SMA Negeri 18 Pekanbaru, didampingi langsung oleh Kepala Sekolah dan guru TIK. Tingkat ketercapaian keberhasilan kegiatan diukur dari perbandingan skor pre-test dan post-test peserta, persentase peserta yang mencapai ambang skor target (≥ 70), tingkat partisipasi praktik langsung, serta indikator perubahan sikap yang tercermin dari penandatanganan Deklarasi Komitmen Digital Anti-Hoaks.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pelatihan Literasi Digital dan Deteksi Hoaks telah dilaksanakan di SMA Negeri 18 Pekanbaru dengan jumlah peserta sebanyak 20 orang siswa. Pelaksanaan kegiatan berjalan lancar sesuai jadwal yang direncanakan, dengan seluruh sesi – pembukaan, seminar, workshop hands-on, kompetisi Detektif Hoaks Challenge, hingga deklarasi komitmen dan penutupan –

terlaksana sebagaimana rencana. Peserta menunjukkan antusiasme tinggi sepanjang kegiatan berlangsung, terlihat dari keaktifan bertanya selama sesi seminar dan keseriusan dalam mempraktikkan tools verifikasi informasi di laboratorium komputer. Kepala Sekolah beserta jajaran guru TIK turut mendampingi jalannya kegiatan dari awal hingga akhir, menunjukkan dukungan penuh pihak sekolah terhadap program ini.

Program ini bersifat edukasi literasi digital sehingga seluruh produk yang dihasilkan berupa produk soft (non-fisik) berbasis pengetahuan dan digital. Produk yang dihasilkan meliputi e-modul “Panduan Praktis Deteksi Hoaks untuk Pelajar” setebal 23 halaman, instrumen evaluasi baku berupa 10 soal pre-test/post-test yang dapat digunakan kembali untuk kegiatan literasi digital serupa, kerangka berpikir SIFT beserta ekosistem tools verifikasi (lokal dan global) sebagai keterampilan yang dapat ditransfer oleh peserta, serta naskah Deklarasi Komitmen Digital Anti-Hoaks yang ditandatangani bersama seluruh peserta. Seluruh 20 peserta (100%) mempraktikkan langsung minimal satu tools verifikasi informasi selama sesi workshop, sejalan dengan target yang ditetapkan.



Gambar 1. Peserta mempraktikkan tools verifikasi informasi di laboratorium komputer SMA Negeri 18 Pekanbaru

Realisasi jadwal pelaksanaan kegiatan terhadap rencana yang disusun pada tahap proposal secara umum menunjukkan kesesuaian yang baik, sebagaimana disajikan pada Tabel 3. Seluruh tahapan utama, mulai dari sosialisasi dan koordinasi dengan pihak sekolah, penyusunan modul dan materi ajar, pelaksanaan pelatihan hari-H, hingga evaluasi awal, dapat diselesaikan sesuai target waktu yang direncanakan. Adapun tahapan pendampingan pasca-pelatihan dan penyusunan luaran akademik masih berjalan dan akan dilaporkan lebih lanjut pada laporan akhir.

Tabel 2. Realisasi jadwal pelaksanaan terhadap rencana

Kegiatan	Rencana	Realisasi
Sosialisasi & koordinasi sekolah	Minggu 1-2	Terlaksana sesuai rencana
Penyusunan modul & materi	Minggu 3-4	Terlaksana; e-modul 23 halaman selesai disusun
Pelaksanaan pelatihan (1 hari)	1 hari, Minggu 5	Terlaksana 1 hari penuh, 20 peserta hadir
Pendampingan pasca-pelatihan	Daring, berkelanjutan	Sedang berjalan
Evaluasi akhir & pelaporan	Minggu 7-8	Laporan kemajuan ini sebagai bagian evaluasi berjalan



Gambar 2. Tim pengabdian mendampingi langsung peserta selama sesi praktik berlangsung

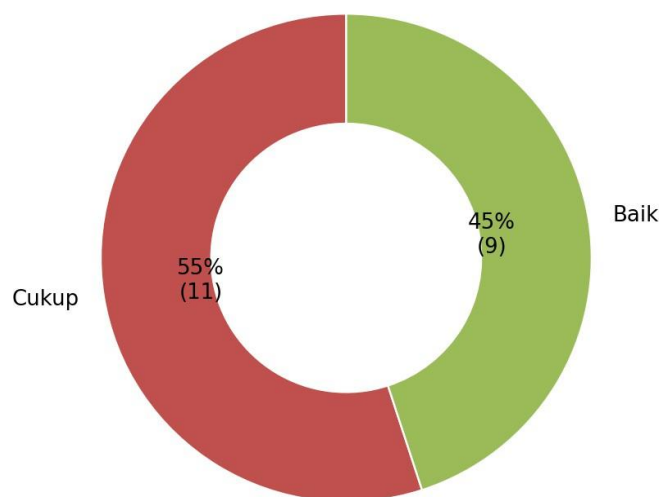
Dampak program diukur melalui perbandingan skor pre-test dan post-test peserta. Ringkasan statistik hasil evaluasi disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan statistik hasil pre-test dan post-test

Indikator	Pre-Test	Post-Test
Rata-rata skor	52,4	78,2
Skor tertinggi	66	92
Skor terendah	36	62
Kategori dominan	Kurang (17 dari 20)	Cukup-Baik (20 dari 20)
Peserta dengan skor ≥ 70	3 dari 20 (15%)	16 dari 20 (80%)

Peningkatan rata-rata sebesar 25,9 poin (setara +49% dari skor awal) menunjukkan efektivitas program dalam meningkatkan pemahaman literasi digital dan kemampuan deteksi hoaks peserta dalam waktu pelatihan satu hari. Sebanyak 80% peserta mencapai skor post-test ≥ 70 , memenuhi ambang target minimal yang ditetapkan pada proposal. Distribusi kategori hasil evaluasi bergeser signifikan, dari dominasi kategori “Kurang” pada pre-test menjadi seluruh peserta berada pada kategori “Cukup” dan “Baik” pada post-test, tanpa ada lagi peserta berkategori “Kurang”, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2.

**Distribusi Kategori - Post-Test
(Rata-rata: 78,2)**



Gambar 3. Distribusi kategori hasil post-test peserta

Di luar aspek kuantitatif, dampak kualitatif turut teramati dari tingginya antusiasme peserta serta dukungan aktif Kepala Sekolah dan guru TIK yang mendampingi penuh jalannya kegiatan, mengindikasikan penerimaan institusional yang baik terhadap program dan potensi keberlanjutan kerja sama. Dengan prinsip multiplier effect yang diasumsikan pada tahap perencanaan (setiap peserta terlatih berpotensi menjadi agen perubahan bagi 5–10 orang di lingkungannya), dampak program berpotensi menjangkau lebih luas lagi di lingkungan keluarga dan sosial peserta, meskipun pengukuran dampak multiplier ini belum dilakukan secara terukur dan menjadi bagian evaluasi lanjutan.

a. Produk E-Modul sebagai Media Belajar Mandiri

Salah satu luaran utama program ini adalah e-modul “Panduan Praktis Deteksi Hoaks untuk Pelajar” setebal 23 halaman yang disusun oleh tim pelaksana sebagai bahan belajar mandiri berkelanjutan bagi peserta maupun guru pendamping. E-modul ini memuat lima komponen utama, yaitu: (1) panduan persiapan perangkat untuk verifikasi informasi; (2) penjelasan kerangka berpikir SIFT secara bertahap dan mudah dipahami; (3) tutorial bergambar penggunaan tujuh tools verifikasi informasi, baik yang bersifat global (Google Reverse Image Search) maupun lokal Indonesia (CekFakta.com, TurnBackHoax.id); (4) studi kasus hoaks viral yang pernah beredar di Indonesia beserta pembahasan cara verifikasinya; dan (5) bagian FAQ (frequently asked questions) troubleshooting serta lampiran instrumen soal pre-test dan post-test. Seluruh e-modul telah didistribusikan kepada 20 peserta dalam format digital, sehingga dapat diakses kembali kapan saja sebagai referensi praktis pasca-pelatihan.

Penyusunan e-modul dalam format digital dipilih dengan pertimbangan aksesibilitas, mengingat seluruh peserta merupakan pengguna aktif perangkat mobile sehingga bahan ajar dapat dibaca ulang secara fleksibel tanpa bergantung pada ketersediaan salinan cetak. Pendekatan ini juga memungkinkan guru TIK sekolah untuk menggandakan dan mendistribusikan ulang materi kepada siswa lain yang tidak menjadi peserta langsung dalam kegiatan, sehingga jangkauan manfaat e-modul berpotensi melampaui 20 peserta inti yang terlibat dalam sesi pelatihan hari-H.

Keunggulan program ini terletak pada pendekatan yang memadukan aspek kognitif (pemahaman konsep hoaks), keterampilan praktis (penggunaan tools verifikasi), dan aspek afektif (deklarasi komitmen anti-hoaks), sehingga perubahan yang diharapkan tidak berhenti pada tataran pengetahuan semata. Hasil ini sejalan dengan temuan Salahudin dkk. (2020) yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis praktik langsung menghasilkan retensi keterampilan verifikasi yang lebih baik dibandingkan penyampaian materi secara teoretis. Peningkatan skor rata-rata sebesar 25,9 poin dalam penelitian ini juga berada pada rentang yang sebanding dengan hasil intervensi literasi digital serupa pada jenjang pendidikan menengah sebagaimana dilaporkan pada kajian-kajian terdahulu, yang umumnya mencatat peningkatan pemahaman berkisar 20–30 poin dalam desain pre-test dan post-test dengan durasi intervensi singkat.

Adapun kelemahan yang teridentifikasi adalah keterbatasan durasi pelatihan (satu hari) sehingga pendalaman praktik verifikasi belum dapat dilakukan secara berulang dan retensi jangka panjang belum dapat dipastikan tanpa evaluasi lanjutan. Jumlah peserta yang masih terbatas (20 orang) dibandingkan populasi siswa sekolah secara keseluruhan juga membatasi generalisasi dampak program pada skala yang lebih luas. Selain itu, pengukuran dampak multiplier effect terhadap lingkungan keluarga dan pertemanan peserta belum dilakukan secara sistematis dan baru bersifat asumsi berdasarkan proposal awal kegiatan.

Dari sisi tingkat kesulitan pelaksanaan, tantangan utama yang dihadapi tim pelaksana adalah menyesuaikan tingkat kedalaman materi teknis (seperti analisis metadata digital) dengan kemampuan literasi teknologi peserta yang bervariasi, mengingat latar belakang penggunaan perangkat digital siswa tidak seragam. Tim pelaksana mengatasi hal ini dengan menerapkan rasio pendampingan 1 pendamping untuk 5–8 peserta selama sesi workshop, sehingga peserta yang mengalami kesulitan teknis dapat segera dibantu tanpa mengganggu jalannya sesi secara keseluruhan. Pendekatan ini terbukti efektif menjaga keterlibatan seluruh peserta hingga akhir kegiatan.

b. Validitas Instrumen dan Keterbatasan Evaluasi

Instrumen pre-test dan post-test yang digunakan dalam kegiatan ini disusun oleh tim pelaksana berdasarkan indikator capaian pembelajaran yang ditetapkan pada tahap perencanaan, mencakup pemahaman konsep hoaks, kemampuan mengenali ciri konten tidak kredibel, dan pengetahuan dasar penggunaan tools verifikasi. Meskipun instrumen belum melalui uji validitas dan reliabilitas secara psikometrik formal mengingat keterbatasan waktu pada tahap persiapan, konsistensi hasil antara peningkatan skor kuantitatif dan observasi kualitatif keterlibatan peserta selama sesi workshop memberikan indikasi awal bahwa instrumen cukup representatif dalam mengukur perubahan pemahaman yang terjadi. Uji validitas dan reliabilitas instrumen secara formal direncanakan dilakukan pada siklus kegiatan berikutnya apabila program direplikasi ke sekolah lain, sehingga hasil pengukuran dapat lebih dipertanggungjawabkan secara metodologis.

Desain evaluasi pre-test dan post-test tanpa kelompok kontrol (control group) yang digunakan dalam kegiatan ini juga memiliki keterbatasan metodologis, yaitu tidak dapat sepenuhnya mengisolasi pengaruh faktor eksternal (seperti paparan informasi terkait hoaks dari sumber lain selama periode kegiatan) terhadap peningkatan skor peserta. Namun demikian, mengingat durasi antara pre-test dan post-test yang relatif singkat (satu hari), pengaruh faktor eksternal tersebut dapat diasumsikan minimal, sehingga peningkatan skor yang teramati secara dominan dapat diatribusikan pada intervensi pelatihan yang diberikan.

Peluang pengembangan ke depan meliputi replikasi program ke sekolah-sekolah lain di Kota Pekanbaru mengingat tingginya minat dan dukungan institusional yang ditunjukkan pada pelaksanaan perdana ini, pembentukan Tim Duta Anti-Hoaks Sekolah dari siswa berprestasi dalam Detektif Hoaks Challenge sebagai agen literasi digital berkelanjutan di lingkungan sekolah, penyediaan video tutorial deteksi hoaks yang dapat diakses secara daring sebagai materi belajar mandiri, serta penguatan kerja sama institusional melalui penandatanganan MoU jangka panjang antara SMA Negeri 18 Pekanbaru dan Universitas Lancang Kuning. Monitoring jangka menengah (3–6 bulan pasca-kegiatan) juga direkomendasikan untuk mengukur retensi pengetahuan dan penerapan nyata keterampilan verifikasi informasi oleh peserta dalam kehidupan sehari-hari mereka.

c. Rencana Keberlanjutan Program

Keberlanjutan program pasca-pelatihan dirancang melalui tiga jalur utama. Pertama, jalur digital, yaitu distribusi e-modul yang telah dilaksanakan kepada seluruh peserta, dilengkapi dengan pembentukan grup komunikasi daring sebagai wadah konsultasi antara tim Unilak dan guru TIK sekolah selama tiga bulan pasca-pelatihan, serta rencana pengunggahan video tutorial deteksi hoaks pada kanal YouTube Fakultas Ilmu Komputer Unilak sebagai materi belajar mandiri yang dapat diakses secara luas, tidak terbatas pada peserta pelatihan saja. Kedua, jalur institusional, yaitu fasilitasi penandatanganan nota kesepahaman (MoU) kerja sama jangka

panjang antara SMA Negeri 18 Pekanbaru dan Universitas Lancang Kuning, yang diharapkan dapat menjadi payung bagi kegiatan pengabdian maupun akademik lanjutan di masa mendatang. Ketiga, jalur komunitas, yaitu pembentukan Tim Duta Anti-Hoaks Sekolah yang beranggotakan siswa berprestasi dalam Detektif Hoaks Challenge, yang diharapkan dapat berperan sebagai agen literasi digital di lingkungan sekolah secara mandiri setelah program pendampingan resmi dari tim pelaksana berakhir.

Ketiga jalur keberlanjutan tersebut dirancang saling melengkapi: jalur digital menjamin aksesibilitas materi belajar dalam jangka panjang, jalur institusional menjamin keberlangsungan dukungan sumber daya dan legitimasi kerja sama antarlembaga, sedangkan jalur komunitas menjamin adanya agen perubahan lokal yang dapat meneruskan nilai dan keterampilan literasi digital kepada rekan sebaya tanpa bergantung sepenuhnya pada kehadiran tim pelaksana dari luar sekolah. Pendekatan multi-jalur ini sejalan dengan prinsip keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat yang menekankan pentingnya transfer kepemilikan (*ownership*) program kepada komunitas sasaran secara bertahap.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat “Pelatihan Literasi Digital dan Deteksi Hoaks bagi Siswa SMA Negeri 18 Pekanbaru” telah berjalan sesuai rencana dengan capaian yang mengembirakan. Kesimpulan kegiatan dapat diuraikan sebagai berikut.

Pelatihan Literasi Digital dan Deteksi Hoaks bagi siswa SMA Negeri 18 Pekanbaru berjalan sesuai rencana dan diikuti oleh 20 peserta secara penuh dengan antusiasme tinggi. Hasil evaluasi pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pemahaman literasi digital yang signifikan, dari rata-rata 52,4 menjadi 78,2 (peningkatan 25,9 poin), dengan 80% peserta mencapai ambang skor target. Seluruh peserta (100%) mempraktikkan langsung tools verifikasi informasi dan menandatangani Deklarasi Komitmen Digital Anti-Hoaks sebagai bentuk komitmen perubahan sikap. Produk luaran berupa e-modul, instrumen evaluasi baku, dan kerangka SIFT dapat direplikasi untuk kegiatan literasi digital serupa di sekolah lain.

Realisasi jadwal pelaksanaan secara umum sesuai dengan rencana yang disusun pada tahap proposal, dengan tahap sosialisasi, penyusunan modul, dan pelaksanaan hari-H terlaksana penuh, sementara tahap pendampingan pasca-kegiatan dan luaran akademik masih dalam proses penyelesaian. Pengembangan lanjutan diarahkan pada pendampingan pasca-kegiatan melalui grup konsultasi daring, pembentukan Tim Duta Anti-Hoaks Sekolah, penyediaan video tutorial daring, serta penguatan kerja sama institusional melalui penandatanganan MoU antara SMA Negeri 18 Pekanbaru dan Universitas Lancang Kuning. Monitoring jangka menengah (3–6 bulan pasca-kegiatan) dan replikasi program ke sekolah-sekolah lain di Kota Pekanbaru direkomendasikan sebagai langkah keberlanjutan untuk memperluas dampak positif program literasi digital ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Lancang Kuning atas dukungan pendanaan pengabdian kepada masyarakat, kepada Kepala Sekolah dan seluruh guru TIK SMA Negeri 18 Pekanbaru atas kerja sama dan pendampingan selama kegiatan berlangsung, serta kepada seluruh peserta siswa yang telah berpartisipasi aktif dari awal hingga akhir kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhuvaneswari, K., Geethalakshmi, V., Lakshmanan, A., Srinivasan, R., & Sekhar, N. U. (2013). The impact of El Nino/Southern Oscillation on hydrology and rice productivity in the Cauvery Basin, India: Application of the soil and water assessment tool. *Weather and Climate Extremes*, 2, 39–47.
- Brennan, M. A., & Israel, G. D. (2008). The power of community. *Community Development*, 39(1), 82–97.
- Caulfield, M. (2019). SIFT (The Four Moves). Digital Polarization Initiative.
- Dewan Pers. (2023). Panduan verifikasi informasi untuk masyarakat umum. Dewan Pers Indonesia.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. (2023). Indeks literasi digital nasional 2023. Kominfo.
- Mafindo. (2024). Laporan tahunan hoaks Indonesia 2023. Masyarakat Anti Fitnah Indonesia.
- McKibbin, B. (2007). *Deep economy: The wealth of communities and the durable future*. Times Books/Henry Holt and Co.
- Pigg, K. E., & Bradshaw, T. K. (2003). Catalytic community development: A theory of practice for changing rural society. In D. L. Brown & L. E. Swanson (Eds.), *Challenges for rural America in the twenty-first century* (pp. 385–396). Pennsylvania State University Press.
- Pratiwi, A., & Pritanova, N. (2017). Pengaruh literasi digital terhadap psikologis anak dan remaja. *Semantik*, 6(1), 11–24.
- Salahudin, N., et al. (2020). Fake news and social media: The impact and solutions. *Journal of Critical Reviews*, 7(13), 263–269.
- Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2024 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. (2024). Lembaran Negara Republik Indonesia.
- Universitas Lancang Kuning. (2025). Roadmap penelitian dan pengabdian kepada masyarakat Program Studi Teknik Informatika 2026–2028. Universitas Lancang Kuning.